

PERAN PERSONIL SEKOLAH DALAM PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Salsabila Arsih¹, Firman², Neviyarni³, Muhammad Asyraf bin Che Amat⁴

Universitas Negeri Padang^{1,2,3}

Universitas Putra Malaysia⁴

E-mail: firmam@konselor.org

Info Artikel

Accepted:
Agustus 2023
Published:
Desember 2023

Abstract

This research aims to determine the urgency of collaboration between school personnel in implementing guidance and counseling services at schools. The successful implementation of guidance and counseling services in schools cannot be separated from the cooperation of all school personnel. The success of counseling can support the achievement of educational goals for students at school. This research method is a literature study. Data collection is carried out through a number of library data, recording and managing research materials. Based on the results of the research conducted, it shows that the collaboration carried out by the school principal, homeroom teacher and class teacher in implementing guidance and counseling services at school has not been optimal. One of them can be seen from the cooperation of school personnel in providing or receiving input and suggestions, openly exchanging ideas or discussing with each other.

Keywords: : school staff; school staff cooperation; school service.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui urgensi kerjasama personil sekolah dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling disekolah. Keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak terlepas dari kerjasama seluruh personil sekolah. Keberhasilan konseling dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan bagi peserta didik disekolah. Metode penelitian ini adalah studi literature. Pengumpulan data dilakukan melalui sejumlah data pustaka, mencatat dan mengelola bahan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kerjasama yang dilakukan kepala sekolah, wali kelas, dan guru kelas dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling disekolah belum berjalan optimal. Salah satunya dapat dilihat kerjasama personil sekolah dalam memberikan atau menerima masukan dan saran, saling terbuka bertukar pikiran atau berdiskusi.

Kata kunci: personil sekolah; kerjasama personil sekolah; layanan bimbingan dan konseling disekolah.

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan BK di sekolah tidak hanya mendampingi dan membantu siswa yang mengalami kesulitan, tetapi bertujuan tidak hanya untuk menemukan dan membimbing potensi profesional siswa dalam hal pembentukan karakter, kedisiplinan, proses pembelajaran dan lingkup sosial. Kerjasama semua unsur pendidikan ditujukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan tercapainya tujuan pendidikan, yang menjadi tanggung jawab semua guru, bukan hanya kepala sekolah tetapi juga guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling semua personil sekolah (Sandra & Ifdil, 2015).

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling akan efektif apabila semua unsur sekolah bersinergi untuk mewujudkan sekolah yang berkualitas. Bimbingan dan bimbingan guru harus bekerja secara kolaboratif dengan bagian personil sekolah, diantaranya staf sekolah, termasuk kepala sekolah dan wakilnya, koordinator BK, guru utama, guru mata pelajaran dan staf administrasi.

Kerjasama personil sekolah dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling dilakukan sebagai langkah optimalisasi layanan terkait jumlah siswa yang besar dan menghubungkan permasalahan yang dihadapi dengan aspek-aspek yang ada di sekolah (Agustina, 2019). Delvino, Bahri & Husen (2022) menyatakan aspek

kerjasama antara konselor dan staf sekolah dalam pelaksanaan layanan konseling, Layanan ini berlangsung dalam bentuk formal dan informal berupa sosialisasi layanan BK melibatkan kepala sekolah dan guru yang dilakukan pada awal semester. Personil sekolah terdiri dari kepala sekolah, guru mata pelajaran, walikelas. Kerjasama semua unsur pendidikan bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, yang dapat dilakukan semua guru, tidak hanya kepala sekolah tetapi juga tanggung jawab semua staf sekolah (Sandra & Ifdil, 2015). kegiatan bimbingan konseling di sekolah dapat terlaksana dengan lancar, efektif dan efisien, apabila organisasi sekolah terselenggara dan berlangsung secara teratur (Sukardi, 2008).

Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah terdiri dari kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, tenaga administrasi. Kerjasama personil sekolah harus terpadu dan terintegrasi dengan program sekolah secara keseluruhan agar pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling efektif (Sutoyo & Supriyanto, 2015). Agar layanan bimbingan dan konseling dapat optimal, maka penyusunan program harus menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi. Tanggung jawab utama kegiatan bimbingan dan konseling adalah guru BK,

namun guru BK mesti didukung organisasi sekolah ataupun personil sekolah lainnya.

Setyowati (2009) menyatakan seluruh personil sekolah terlibat terhadap penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah, tidak hanya peran guru BK saja. Kerjasama kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah meliputi; kepala sekolah, walikelas, guru mata pelajaran, dan tenaga administrasi. Melakukan kolaborasi dalam arah yang sama, yaitu pelaksanaan konseling dan tujuan konseling disekolah.

Peran berbagai pihak menunjang keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan konseling (Rahman, 2015). Tanggung jawab utama, pelaksanaan bimbingan dan konseling ialah guru BK, akan tetapi juga memerlukan kepala sekolah, dan guru kelas, serta walikelas untuk memudahkan penyelenggaraannya. guru BK bertugas melakukan pelayanan bimbingan dan konseling membimbing bagi siswa agar dapat optimal dalam belajar.

Hal ini sebagai tolak ukur keberhasilan program BK yang dijadikan acuan kemampuan dalam menjalankan peran di sekolah (Sari, Prayitno & Yeni, 2021). Oleh karena itu, kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi harus disiapkan oleh guru BK, tentunya hal ini tidak lepas dari koordinasi dengan staf sekolah untuk terselenggaranya program BK sesuai dengan kebutuhan

siswa. Namun eksistensi bimbingan dan konseling disekolah masih dipermasalahkan berbagai pihak. Saat ini masih ada kesalahpahaman tentang BK misalnya guru BK dianggap tidak menjalankan tanggung jawab dan fungsi di sekolah, guru BK dianggap sebagai polisi sekolah. Kesalahpahaman ini mengartikan bahwa keberadaan bimbingan dan konseling sebagai bagian dari layanan pendidikan belum membuktikan keberadaannya sebagai layanan pendidikan yang berpengaruh mencapai tujuan pendidikan (Ardimen, 2018).

Beberapa masalah muncul pada lembaga pendidikan terkait pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah disebabkan kurang bersinergi antara staf sekolah dan program bimbingan konseling yang dirumuskan oleh guru BK. Selain itu, kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru bimbingan konseling dan staf sekolah dengan program konseling dan konseling, menyebabkan program konseling dan konseling tidak berjalan optimal.

Guru BK harus mensosialisasikan pada semua personil sekolah terkait tanggung jawabnya atas program bimbingan dan konseling disekolah. Guru BK mesti melakukan sosialisasi dengan rutin misalnya saat kegiatan rapat atau forum guru sehingga manajemen pelaksanaan program dapat berjalan efektif dan berkesinambungan. Personil sekolah

menganggap layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu layanan yang harus diselenggarakan dan menjadi layanan yang mesti diprioritaskan.

Menurut Nurhayati (2018) guru BK harus mensosialisasi program BK karena masih banyak kesalahpahaman di kalangan siswa dan masyarakat tentang fungsi layanan konseling di sekolah. Seharusnya pihak sekolah mengetahui keberadaan bimbingan dan konseling berperan meningkatkan mutu pendidikan dan mengoptimalkan perkembangan siswa agar hambatan serta masalah salah satunya kewenangan dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling tanpa adanya keterbatasan jadwal (Zamroni & Rahardjo, 2015). Oleh karena itu, penting bagi guru BK dalam melakukan kolaborasi dengan personil sekolah. Pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling akan berjalan efektif apabila seluruh personil sekolah saling berkolaborasi dengan mewujudkan program sekolah yang berkualitas.

Agar mempermudah pelayanan bimbingan dan konseling harus dilakukan dengan bekerja sama untuk membantu siswa mencapai potensi mereka dan menyelesaikan tugas perkembangan yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Pelaksanaan program BK didukung dengan organisasi sekolah, yang masing-masing bertanggung jawab dan

berwewenang dalam penyelenggaraannya Menurut Sukatma (2012) tiap personil sekolah mempunyai tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing terkait dengan program sekolah, termasuk kegiatan bimbingan dan konseling.

Peran bimbingan dan konseling sangat kompleks dengan demikian membutuhkan dukungan semua personil sekolah untuk keberhasilan pelayanan konseling sekolah. Sari, Neviyarni, & Syukur, (2021) menyatakan pelayanan bimbingan dan konseling akan berlangsung efektif apabila guru bimbingan mendapat dukungan dari organisasi sekolah serta stakeholder yang sadar akan tugas dan tanggung jawabnya. Perencanaan program bimbingan dan konseling yang baik akan memudahkan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling pada siswa secara menyeluruh dan seimbang. Setiap kegiatan pembelajaran tentunya diharapkan dapat menghasilkan hasil belajar yang maksimal (Abdi & Rahmania, 2023). Kepala sekolah dan seluruh personil sekolah harus menjalankan fungsinya dalam memberi kemudahan pelayanan bimbingan dan konseling (Rahmadani, Neviyarni & Firman, 2021).

Menurut Sagala (2009) perlunya manajemen yang baik dalam menjalankan program BK sehingga personil sekolah dapat melaksanakan tugas sehingga semua

pihak dapat berkontribusi terutama untuk berberlangsung pelayanan bimbingan dan konseling disekolah. Kerjasama antara guru BK dan kepala sekolah merupakan langkah penting dalam mengoptimalkan layanan bimbingan dan konseling.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini merupakan studi literature yaitu pengumpulan informasi melalui data yang menggambarkan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan peran kepala sekolah, wali kelas, beserta petugas adminstrasi dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah. Menurut Warsiah (2009) serangkaian kegiatan yang berkenanaan dengan mengumpulkan sejumlah data pustaka, membaca, mencatat dan mengelola bahan penelitian. Teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan dari berbagai sumber referensi untuk masalah yang ingin dipecahkan (Zed, 2018). Teknik ini dilakukan untuk mengungkapkan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Personil bimbingan konseling disekolah

Personil Pelayanan bimbingan dan konseling terdiri dari semua unsur yang terlibat dalam struktur organisasi pelayanan bimbingan dan konseling dengan koordinator pengawas khusus sebagai pelaksana utama. Personil bimbingan dan konseling sekolah harus bekerja sama untuk membantu siswa memenuhi potensi mereka dan menyelesaikan tugas perkembangan yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Guru BK atau konselor sekolah perlu menjaga cara mereka berinteraksi atau berkomunikasi dengan personil sekolah dalam segala situasi dan kondisi (Rahman, 2017). Pada umumnya dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Dinas Pendidikan mempunyai tugas mengawasi (supervising) dan menyelenggarakan pembinaan layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan.
2. Kepala sekolah, bertanggung jawab atas program pendidikan yang komprehensif (termasuk program konseling dan konseling) di satuan pendidikan masing-masing.
3. Guru BK atau guru kelas bertanggung jawab utama dan dalam pelayanan konseling dan konseling.
4. Guru mata pelajaran, guru praktik serta wali kelas, sebagai penanggung jawab dan tenaga ahli dalam mata

pelajaran, program latihan atau kelas masing-masing.

5. Ahli dalam bidang non bimbingan dan nonpelajaran (seperti dokter, psikolog, psikiater) sebagai subjek alih tangan kasus.
6. Peserta didik, sebagai kelompok subyek yang potensial untuk diselenggarakannya sasaran bimbingan dan konseling.

Personil sekolah memiliki tanggung jawab dan tugas secara keseluruhan terhadap pelayanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan. Selain itu, rasio antara seorang Guru BK dan jumlah peserta didik yang ditetapkan sebagai tanggung jawab, tugas dan wewenang pelayanan bimbingan dan konseling. Berhubungan dengan jenis dan jenjang pendidikan serta satuan pendidikan, terqualifikasi dan jumlah personil sekolah yang terdapat pada satuan pendidikan untuk dapat berkerjasama mempermudah pelayanan bimbingan dan konseling disekolah. Pada satuan pendidikan tanggung jawab dan tugas disesuaikan dengan kondisi sekolah yang bersangkutan tetapi juga menghindari tuntutan akan efisiensi pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh.

2. Peran Personil Sekolah

Wibowo (2020) menyatakan bahwa dua hal yang dapat dicapai dengan bekerja

sama dengan personil sekolah, yaitu (1) membangun hubungan dapat dicapai melalui konsultasi dengan guru mata pelajaran, menyelenggarakan program kolaborasi dengan orang tua, personil sekolah dan bekerjasama dengan guru bimbingan dan konseling, (2) melaksanakan kerjasama dengan personil sekolah menjadi sarana pembinaan dan pengembangan profesi guru melalui keikutsertaan dalam perkumpulan profesi, seminar dan program pelatihan yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling.

Adapun tugas dan tanggung jawab personil sekolah sebagai berikut:

1. Peran konselor

Peran konselor meliputi: (a) memahami karakteristik peserta didik, terutama yang mempengaruhinya, (b) menguasai konsep bimbingan dan konseling, (c) mensosialisasi program BK, (d) menyusun perencanaan terhadap layanan konseling, (e) melakukan tindak lanjut hasil asesmen, (f) melakukan kolaborasi dengan pihak lainnya, (g) menyelenggarakan program layanan bimbingan dan konseling, (h) bertanggung jawab atas tugas dan kegiatan dihadapan kepala sekolah (Edli & Mudjiran, 2015). Konselor tidak hanya fokus memberikan layanan pada siswa yang bermasalah saja, namun juga melakukan evaluasi layanan yang diselenggarakan.

2. Peran Guru Mata Pelajaran

Peran guru mata pelajaran yaitu:

(a) informan, guru menerapkan metode yang informatif untuk kegiatan akademik, (b) penyelenggara, sebagai pelaksana, program studi, kegiatan akademik, jadwal dan lain-lain, (c) motivator, memberikan dorongan serta penguatan agar potensi siswa dapat dioptimalkan, mendorong aktivitas dan kreativitas, (d) guru mampu membimbing kegiatan belajar (e) memberikan inovasi terhadap proses belajar mengajar, (f) fasilitator, sebagai penyebar kebijaksanaan untuk ilmu pengetahuan dan pendidikan, (h) mediator, sebagai perantara dalam kegiatan akademik, (i) Evaluator, guru berwenang menilai prestasi akademik dan perilaku sosial siswa sehingga dapat menentukan bagaimana siswanya keberhasilan siswa. Sukardi (2008) menyatakan guru mata pelajaran penting untuk melakukan kegiatan bimbingan dan konseling meliputi: 1) observasi, 2) daftar nilai siswa, dan 3) catatan anekdot.

3. Peran kepala sekolah

Menurut Sukardi (2008) keseluruhan manajemen pendidikan salah satunya bimbingan dan konseling merupakan tanggung jawab kepala sekolah. berikut ini tugas kepala sekolah terhadap bimbingan dan konseling:(a) melaksanakan program sekolah secara menyeluruh, (b) mengawasi pelaksanaan

program, (c) menyediakan serta melengkapi kebutuhan fasilitas, (d) bertanggung jawab terhadap program sekolah (e) menjalin kerjasama untuk melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling. berikut ini tugas kepala sekolah terhadap bimbingan dan konseling (f) mengkoordinasikan penyelenggaraan bimbingan dan konseling.

4. Peran Administrasi

Luddin (2013) menyatakan program bimbingan dan konseling di sekolah akan efektif apabila terjadi kerjasama petugas administrasi dan guru. Kerjasama petugas administrasi terhadap kegiatan bimbingan dan konseling sebagai berikut:(a), menyimpan data siswa, (b) menerima surat panggilan dan surat pemberitahuan, (e)membuat formulir untuk mengumpulkan data siswa, seperti angket, observasi wawancara, daftar riwayat hidup, sosiometri dan sosiogram, kunjungan rumah, panggilan orang tua, pemeriksaan kesehatan, dan pemeriksaan psikologis. Personil sekolah terlibat pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, bukan hanya tugas guru BK (Basri, 2010). Personil sekolah yang ikut serta terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah lain: kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, wakil kepala sekolah dan tenaga administrasi (Sutoyo & Supriyanto, 2015).

Penelitian Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa kerjasama antara konselor dan guru pendidikan agama terhadap masalah kenakalan remaja dapat menjadi langkah preventif yaitu dapat memperkuat karakter sesuai dengan tujuan sekolah. Hal ini salah satu bentuk kolaborasi guru BK dengan guru mata pelajaran. Nugraha dan Rahman (2017) menyatakan bahwa strategi kolaborasi orang tua dan konselor dalam mengembangkan keberhasilan belajar siswa mengungkapkan bahwa ketercapaian program di sekolah didukung oleh kerjasama antara guru BK dan konselor dengan stakeholder terkait, termasuk orang tua yang menjadi pendidik utama.

Dalam pelaksanaan kegiatan BK diperlukan kerjasama antara guru BK dengan guru mata pelajaran, karena guru mata pelajaran memegang peranan penting dalam kegiatan BK. Partisipasi dan kerjasama guru mata pelajaran dalam pelaksanaan kegiatan BK di sekolah. Penyebab masalah ini terletak pada kurangnya sosialisasi terkait BK serta tidak terjalin komunikasi dengan baik antara guru BK dan wali kelas. Setiap guru BK perlu menjalin hubungan dengan personil sekolah dan menjalin komunikasi yang baik tentang kondisi siswa. apabila guru BK bisa menjalin komunikasi yang baik dengan wali kelas, banyak hal yang bisa dicapai dengan bekerja sama dengan

wali kelas. Dalam pelaksanaan kegiatan BK diperlukan kerjasama antara guru BK dengan guru mata pelajaran, karena guru mata pelajaran memegang peranan penting dalam kegiatan BK.

SIMPULAN

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa, Guru BK, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, koordinator BK, wali kelas, tata usaha, komite sekolah, guru topik, guru praktik berperan penting dan berpengaruh signifikan dalam keberhasilan pelaksanaan program bimbingan dan konseling disekolah. Pelaksanaan bimbingan dan konseling terkadang dilakukan sepihak tanpa adanya dukungan dari personil sekolah sehingga pelaksanaannya tidak optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, S., & Rahmania, D. (2023). The effect of learning interest and self-efficacy on junior high school students' learning achievement. *ProGCouns: Journal of Professionals in Guidance and Counseling*, 4(1), 20-28.
- Antika, B. R. (2013). Studi Pengembangan Diri (Bakat Minat) pada Siswa Komunitas Sastra di Sekolah Alternatif Qoryah Thoyyibah Salatiga. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 2(3).
- Ardimen. (2018). Visi Baru Konselor Sekolah dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan di Sekolah dan Madrasah. *Jurnal Konseling*

- Indonesia*. Vol. 4 No. 1, Oktober 2018.
- Agustina, A., Nurhasanah, & Bakar, A. (2019). Keterlibatan Personil Sekolah dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Se-Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 4(4), 1–11.
- Delvino, R., Bahri, S., & Husen, M. (2022). Kolaborasi Guru Bimbingan dan Konseling dengan Personil Sekolah dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling di Sma Kota Banda Aceh. *Jurnal Suloh*, 7(1), 1-7.
- Edli, H., & Mudjiran, M. (2015). Perbedaan Motivasi dan Keterampilan Belajar Peserta Didik Berprestasi Tinggi dan Rendah Serta Implikasi dalam Bimbingan dan Konseling. *Konselor*
- Nurhayati, Nanik & Siti Nurfarida PW. Optimalisasi Peran dan Fungsi Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Implementasi Kurikulum 13. *Jurnal Bikotetik Volume 02 Nomor 02*. (2018),147-154.
- Luddin, A. B. M. (2013). Kinerja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Prayitno. (2018). *Konseling Profesional Yang Berhasil*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Rahman, A. (2015). Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Terhadap Pelaksanaan Bimbingan Belajar di SMK Negeri 1 Loksado. *Jurnal Mahasiswa Bk An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 2(3).
- Rahmawati, N. R., Rosida, F. E., & Kholidin, F. I. (2020). Analisis pembelajaran daring saat pandemi di Madrasah Ibtidaiyah. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 1(2), 139-148.
- Rahmadani, R., Neviyarni, N., & Firman, F. (2021). Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2973-2977.
- Sagala, S. (2009). *Memahami Organisasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sandra, R., & Ifdil, I. (2015). Konsep Stres Kerja Guru Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 80–85.
- Sari, A. K., Neviyarni, S., & Syukur, Y. (2021). Urgensi kerjasama personil bimbingan konseling di sekolah. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 30-39.
- Sari, A. K., & Prayitno, Y. K. (2021). Pelayanan profesional guru bimbingan konseling dalam meminimalisir kesalahpahaman tentang bimbingan konseling di sekolah. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 3(1), 36-49
- Sukardi, D. K. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Rineka Cipta.
- Sutoyo, A., & Supriyanto, A. (2015). *Development Personality/Social Competency of Secondary High School Students trough A Comprehensive Guidance and Counseling Program*. *Jurnal Fokus Konseling*
- Sukatma, Peranan Personil Sekolah Dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMKN 1 Manado. *Jurnal Ta'dib*, Volume 15, No. 1 (Juni 2012).
- Wibowo, A., Pratama, A. Y., & Muzni, A. I. (2020). Impelementasi Dukungan Sistem Pada Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling. *Counseling Milenial*, 1(2), 188–201.
- Zamroni, E., & Rahardjo, S. (2015). *Manajemen Bimbingan dan Konseling Berbasis Permendikbud*

111 Tahun 2014. *Jurnal Konseling
Gusjigang*, 1(1)
Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian
Kepustakaan*, Jakarta : Yayasan
Obor Indonesia.